

Konvergensi Media Dakwah: Studi Kasus Radio Komunitas *Ma'dinul Ulum* Tulungagung

Redi Panuju¹
redipanju@gmail.com

Abstract: This study discusses the convergence of media conducted by *Pesantren Madinul Ulum* (Madu) community radio in Campurdarat Tulungagung East Java for promoting Islam. It is interestingly enough to be studied because there are limited availability of channels and the function of community radio constrained by government laws and regulations. Using qualitative approach during January-August 2016, the study has found that this community radio has taken advantage of regulatory gaps to develop a converged media strategy for *da'wah*. This is conducted by utilizing streaming media, building community radio networks, synergizing with private broadcast radio, setting up private TVs, combining radio broadcasts with online media, and combining on-air with off-air activities.

Abstrak: Studi ini membahas konvergensi media yang dilakukan oleh radio komunitas Pesantren *Madinul Ulum* (Madu) di kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung Jawa Timur dalam upaya mengembangkan agama Islam. Gejala ini cukup menarik untuk dikaji karena ketersediaan kanal yang terbatas dan fungsi radio komunitas yang dibatasi oleh undang undang dan peraturan pemerintah. Melalui pendekatan kualitatif selama Januari-Agustus 2016, studi ini menemukan bahwa dengan memanfaatkan celah regulasi, radio komunitas Madu melakukan konvergensi media untuk berdakwah. Ini dilakukan melalui pemanfaatan media *streaming*, membangun jaringan radio komunitas, melakukan sinergi dengan radio siaran swasta, mendirikan TV swasta, mengkombinasikan radio siaran dengan media online, dan mengkombinasikan kegiatan *on-air* dengan *off-air*.

Kata Kunci: Konvergensi media, radio komunitas, dakwah, undang-undang penyiaran

¹ Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr Soetomo Surabaya

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mendapat tanggapan berbeda beda di kalangan masyarakat. Ada yang memandang positif dan ada yang negatif. Bagi mereka yang berpendapat positif, TIK dapat digunakan sebagai sarana menyebarluaskan kebaikan kepada masyarakat secara lebih massif, termasuk sebagai media dakwah. Betapa tidak, dulu seorang ulama butuh berbulan-bulan untuk menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u* dalam wilayah yang berbeda beda, kini dengan perkembangan TIK, proses yang memakan waktu lama tersebut dapat diringkas. Cukup dengan sekali ceramah melalui televisi, radio, maupun media sosial, pesan dapat menjangkau ratusan kali lipat khalayaknya dibanding dengan dakwah konvensional melalui tatap muka. Pelipatgandaan penyampaian pesan dapat dilakukan secara lebih efisien. Selain itu, dakwah melalui media modern ini juga memungkinkan disampaikan secara lebih menarik karena faktor daya tarik audio (suara) dan visual (gambar) serta insert narasi teks.

Sedangkan kalangan yang memandang negatif dari perkembangan TIK ini, karena mereka khawatir kebaruan yang disampaikan melalui media modern tersebut cenderung hedonis, yang menyebabkan ekses negatif pada masyarakat. Misalnya, media massa modern dapat menyebabkan mudurnya nilai-nilai tradisi, permisivitas terhadap tindakan amoral, konsumerisme, dan peniruan ke arah tindakan kriminal.

Namun demikian, dua pandangan tersebut sebetulnya sama sama memandang bahwa media modern dibutuhkan untuk kegiatan dakwah, karena manfaat yang dapat diperoleh masyarakat bisa mengalahkan dampak negatifnya. Dampak negatif diyakini disebabkan masalah isinya (*content*). Misalnya, Khofifah Indar Parawansa meyakini pentingnya *networking* (jejaring) media dalam dakwah:

“Revitalisasi lailatul ijtima ini, bahkan bisa masuk ke area pembangunan ekonomi. Misalnya, NU punya produk atau program ekonomi apa, bisa disosialisasikan lewat lailatul ijtima,” kata Khofifah saat menjadi narasumber pada pelatihan kader dai di Gedung PBNU, belum lama ini... pentingnya pembangunan jaringan media dakwah, misalnya lewat multimedia yaitu televisi. “*Networking* ini

penting, karena kita tak punya televisi sendiri.” (Dms & Mil, 2010, hlm.2)

Demikian juga di kalangan *manhaj al-Syalaifi*. Mereka juga melihat pentingnya dakwah melalui media modern, seperti televisi. Bahkan dakwah melalui televisi dianggap sebagai wajib sepanjang isi dakwahnya menyeru bertauhid kepada Tuhan dan menjauhi hal-hal yang merusak nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat kita temukan narasinya melalui pendapat Syaikh Muhammad bin Salih Al-Utsaimin (2006) dalam salah satu media online mereka:

“Saya memandang wajib menggunakan sarana-sarana informasi dalam berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena hal itu termasuk yang dapat menegakkan hujjah. Dan saya memandang bahwa sarana-sarana informasi itu dapat digunakan dalam berdakwah kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan berbagai cara.... Hendaknya pula perkara-perkara atau materi-materi ini tidak terlalu berat sehingga membosankan pembaca atau pemirsa, bahkan hendaknya di cukupkan dengan yang tidak membosankan dan membuat capek mereka, agar orang dapat mengambil manfaatnya yang banyak, namun dengan syarat (rubrik) tersebut tidak diganti sesuatu yang menyesatkan dan merusak akhlak mereka atau yang semacamnya,” (para.2-3).

Dalam banyak telaah, media massa sering dianalogikan dengan pisau bermata dua (Panuju, 2015, hlm. 34). Benda tersebut kegunaannya tergantung pada tujuannya. Bila digunakan untuk memasak, maka ia bisa berfungsi mencincang daging dan mengiris sayur, namun bila digunakan untuk kejahatan, maka bisa menjadi alat untuk menodong dan membunuh.

Salah satu komunitas yang telah berhasil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berdakwah adalah komunitas Pesantren *Madinul Ulum* (Madu) yang berada di Kecamatan Campurdarat kabupaten Tulungagung. Keberhasilan komunitas Pesantren Madu adalah mampu memadukan pelbagai teknologi tersebut dalam rangka mengefisienkan dan mengefektifkan dakwah. Fenomena memadukan

pelbagai teknologi informasi dan komunikasi tersebut sering dinamai konvergensi media.²

Konvergensi media dalam tulisan ini bukan dalam pengertian pemaknaan beberapa jenis media yang dikoneksikan secara otomatis, sehingga secara bersama sama menghasilkan *output* pesan yang sama dan serentak untuk dikomunikasi kepada khalayak. Konvergensi media dalam tulisan ini digunakan untuk menggambarkan penggunaan jenis media yang saling mendukung sampainya pesan kepada khalayak. Melalui cara ini, maka akan memberi efek pada perluasan khalayak, jaringan radio komunitas, kredibilitas, mobilisasi, kredibilitas, dan sinergi berbagai institusi sosial. Konvergensi ini meliputi pengembangan institusi (*institution building*) radio komunitas di luar komunitas Pesantren Madu Campurdarat, pendirian radio swasta, pendirian TV swasta, penggunaan media streaming, penggunaan website, dan kegiatan di luar siaran (*off air*). Bungin (2006, hlm. 113) menyatakan bahwa TIK menguatkan kecenderungan komunikasi interaktif, yang ditandai dengan diversifikasi teknologi informasi yang satu sama lain saling terkoneksi.

Keputusan dakwah komunitas agama menggunakan konvergensi setidaknya merupakan konsekuensi logis dari diberlakukannya Undang-Undang Penyiaran (UUP) No. 32 tahun 2002, yang banyak melemahkan posisi komunitas dalam menggunakan sumber daya frekuensi dan lainnya. Dampaknya penggunaan frekuensi radio untuk dakwah menjadi sangat lemah. Secara tidak langsung berakibat pada melemahkan siaran dakwah melalui radio komunitas. Ada indikasi undang-undang penyiaran telah memarginalkan partisipasi komunitas

² Prilani (2013) menggunakan istilah konvergensi dalam disertasi di Universitas Padjadjaran Bandung yang berjudul “Konvergensi Telematika Radio Komunitas. Alasan penggunaan konvergensi pada radio komunitas adalah media komunitas dibatasi oleh jangkauan wilayah siar (*covarege area*), sehingga berdampak pada partisipasi khalayak yang terbatas. Selain itu proses perizinan bagi media komunitas yang sangat panjang dengan biaya yang cukup mahal sangat membebani. Redi Panuju (2016) menggunakan bahasan konvergensi sebagai upaya memanfaatkan celah regulasi agar komunitas radio tetap eksis tanpa harus melanggar perundangan. Bahasan tersebut ada dalam disertasinya di Universitas Merdeka Malang dengan judul “Persepsi dan Perilaku Komunitas Radio dalam Kontestasi Penyiaran di Jawa Timur”.

dalam masyarakat. Setidaknya ada enam poin yang dapat kita hadirkan di sini (Panuju, 2016, hlm. 18-21):

1. Indikator penyediaan kanal atau frekwensi untuk bersiaran. Dalam Keputusan Menteri Perhubungan No.76 tahun 1999, kanal yang diperuntukan LPK jauh lebih sedikit ketimbang yang disediakan untuk LPS. Pada setiap wilayah layanan untuk LPS bisa mencapai 10 kanal, sedangkan untuk LPK Radio hanya tiga kanal di frekwensi 107.7 FM, 107.8 FM, 107.9 FM
2. Indikator layanan wilayah (*service area*). Untuk LPS diberi keleluasaan hingga radius 12,5 KM dari pusat siaran, sementara untuk LPK Radio hanya 2,5 Km dari pusat siaran.
3. Indikator akses terhadap sumber dana. LPS dan LPP diberi keleluasaan mendapatkan iklan. Pada UU 32 tahun 2002 pasal 46 ayat 8 dinyatakan waktu siaran iklan niaga untuk Lembaga Penyiaran swasta paling banyak 20% (dua puluh per seratus) sedangkan untuk Lembaga Penyiaran Publik paling banyak 15% (lima belas per seratus) dari seluruh waktu siaran. Sedangkan untuk Lembaga Penyiaran Komunitas diatur dalam UU nomor 32 tahun 2002 pasal 23 ayat (2) Lembaga Penyiaran Komunitas dilarang melakukan siaran iklan dan/atau siaran komersial lainnya, kecuali iklan layanan masyarakat. Dipertegas pasal 21 ayat 1 (b) lembaga penyiaran komunitas diselenggarakan tidak untuk mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata. Ironisnya, dalam PermenKominfo Nomor 28 tahun 2008 tentang Tatacara dan Persyaratan Perizinan penyelenggaraan Penyiaran, radio komunitas dipersyaratkan untuk melampirkan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) kelembagaan.
4. Indikator power yang diperbolehkan. Dalam Keputusan Menteri (KM) Perhubungan No.15 tahun 2003 penggunaan power (listrik) dibagi menjadi 4 :
 - a. Kelas A, yakni Siaran Radio yang berada di DKI Jakarta, diberi keleluasaan menggunakan power sebesar 15.000 watt- 63.000 Watt maksimum layanan siaran maksimal 30 KM

- b. Kelas B, yakni Siaran radio yang berada di ibu kota provinsi. Diberi keleluasaan memancarkan 2.000 watt-15.000 watt dengan wilayah layanan maksimum 20 KM
 - c. Kelas C, yakni penyiaran di ibukota Kabupaten/kota. Diberi keleluasaan memancarkan power maksimal 4.000 watt dengan wilayah layanan maksimal 12 KM
 - d. Kelas di luar A,B,C yakni untuk radio komunitas, diberi maksimal bersiaran dengan 50 watt dengan wilayah layanan 2,5 KM
5. Indikator persyaratan Perizinan. Meskipun LPK mendapat batasan batasan (restriksi) dari regulasi penyiaran, prosedur dan mekanisme perizinan sama peliknya dengan LPS. Dalam Permen Kominfo no 28/P/M.Kominfo/09/2008 pasal 8 ayat 1 disebutkan persyaratan Pendirian dan Perizinan LPK sebagai berikut:
- a. Oleh warga negara Indonesia (WNI)
 - b. Berbentuk badan hukum koperasi atau perkumpulan yang telah disahkan oleh instansi yang berwenang
 - c. Merupakan lembaga penyiaran non-partisan yang keberadaan organisasinya; (1) tidak mewakili organisasi atau lembaga asing serta bukan komunitas internasional, (2) tidak terkait dengan organisasi terlarang, (3) tidak untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu, (4) kegiatannya khusus menyelenggarakan siaran komunitas yang disebutkan dalam akte pendirian, (5) pengurusnya berkewarganegaraan Republik Indonesia; dan (5) seluruh modal awal berasal dari anggota komunitas.
 - d. Bagi daerah yang jumlah penduduknya tidak padat LPK didirikan dengan persetujuan tertulis dari paling sedikit 51% orang dewasa yang berdomisili dalam radius 2,5 Km dari rencana stasiun radio LPK, yang dibuktikan dengan identitas diri dan/ atau bagi kelompok komunitas tertentu dibuktikan dengan tanda pengenalan keanggotaan komunitasnya.
 - e. Bagi daerah yang jumlah penduduknya padat persetujuan tertulis dari sekurang kurangnya 250 orang dewasa yang berdomisili dalam radius 2,5 Km dari rencana stasiun LPK.

- f. Persyaratan pada butir (d) dan (f) dikuatkan dengan persetujuan tertulis aparat Pemerintah setingkat Kepala Desa/Lurah setempat.
6. Indikator Prosedur Perizinan. Proses permohonan LPK sama dengan LPS melalui tahapan tahapan yang panjang. Permohonan dilampiri proposal ditujukan melalui Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) setempat, kemudian dilanjutkan verifikasi administrasi, verifikasi faktual (lapangan), Evaluasi Dengar pendapat (EDP), kemudian bila memenuhi persyaratan mendapatkan Rekomendasi Kelayakan (RK). Dari RK ini dibawa dalam Forum Rapat Bersama (FRB) yang diadakan oleh Kominfo di Jakarta. Barulah bila lolos mendapatkan Izin Penyelenggaraan Penyiaran (IPP). Bayangkan, hanya untuk bersiaran 2,5 Km dan tidak boleh mendapat Iklan, prosedurnya sampai ke menteri. Masih ditambah syarat mendapat Rekomendasi Kelayakan aspek administrasi dan teknis dari Pemerintah daerah setempat. Pengurusan izin ini sangat berbelit (apalagi di daerah yang dekat dengan penerbangan) dan membutuhkan ongkos yang tidak sedikit.

Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti turun langsung ke lapangan (*field research*) untuk melakukan wawancara mendalam dengan pengurus radio komunitas Pesantren *Madinul Ulum* (Madu), melakukan pengamatan (observasi), mempelajari dokumen dokumen yang ada di komunitas Madu.

Dalam menganalisis data, studi ini menggunakan Teori Persepsi dan Teori Struktural Fungsional. Teori Persepsi diperkenalkan oleh William W Wilmot (Dedy Mulyana, 2005, hlm. 204). Menurutnya persepsi seba-

Metodologi

gai cara organisme memberi makna. Makna yang diciptakan individu dalam mengindera objek tergantung faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya suasana batin individu, berupa rasa senang, benci, bahagia, dan sejenisnya. Sedangkan faktor eksternal yang disebut Mulyana meliputi organisasi sosial. Sedangkan Teori Struktural Fungsional menegaskan bahwa perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain, hal itu disebabkan sistem sosial pada dasarnya terdiri dari elemen elemen yang saling berkaitan dan saling memberi sumbangan dalam menciptakan keseimbangan. Dalam pendekatan ini dikenal istilah istilah (terminologi) seperti equilibrium, pemeliharaan (latency), intergrasi, keteraturan (pattren) dan sebagainya (Ritzer, 1992, hlm. 25).

Bila pendekatan struktural fungsional dimaksudkan menginspirasi seseorang dalam suatu tindakan, baik dalam level individu, kelompok, masyarakat, maupun negara, maka secara umum *output* yang didambakan dalam membangun struktur masyarakat adalah masyarakat yang dalam filosofi Jawa disebut *gemah ripah loh jinawi tata titi tentren karta raharja...*(masyarakat yang bahagia, tertata, aman, dan sejahtera).

Hasil dan Pembahasan

Mengembangkan Jaringan Radio Komunitas.

Media utama yang digunakan kelompok Madu dalam berdakwah adalah radio komunitas yang bernama Madu FM. Mengudara pada frekwensi 107.8 M. Herz. Ali Masykur, Ketua Komunitas Radio Madu FM,³ menyatakan bahwa radio komunitas tidak cukup untuk memenuhi permintaan jamaah yang ada di luar Cam-purdarat, karena radio komunitas hanya diperbolehkan bersiaran 2.5 KM dari siaran dipancarkan. Kemudian

³ Wawancara, 19 Juli 2016

Madu FM membentuk jaringan Rakom dengan nama yang sama Madu FM tak lepas dari keterbatasan keterbatasan yang dimiliki radio komunitas. Pancarannya hanya diperbolehkan sekitar diameter 5 KM dari pancaran gelombang. Dengan pancaran seperti itu Rakom hanya bisa melayani masyarakat tidak sampai satu kecamatan, sebab jarak antara selatan dan Utara atau Barat dengan Timur Kecamatan Campurdarat kurang lebih 20 KM.

Berbeda dengan Radio Swasta yang bisa memancar 12 KM dari pusat pancaran gelombang (pemancar), bahkan mereka masih bisa memperluas jangkauannya dengan menggunakan repiter. Juga Televisi Swasta bisa memancar di suatu wilayah layanan (*service area*) yang luasnya bisa mencakup dua kabupaten/kota. Misalnya wilayah layanan Malang bisa mencakup Kabupaten Malang, Kabupaten Malang, dan Batu. Wilayah layanan Surabaya bisa mencakup kota Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Gresik dan Lamongan.

Atas dasar itulah, Ali mengaku mengambil inisiatif untuk mendirikan komunitas komunitas Madu di kabupaten/kota lain, di luar wilayah Tulungagung. Dengan berjaringan, Ali mengaku keterbatasan jangkauan dapat diatasi. Dengan demikian dakwah melalui Madu menjadi meluas. Semua Rakom tersebut diurus perizinannya satu persatu mulai dari membuat studi kelayakan, badan hukum, surat domisili, NPWP, dan lainnya. Menurut Ali setelah lembaga Rakom terbentuk, Rakom Madu FM hanya sebagai koordinator. Madu FM Tulungagung memberikan kewenangan penuh kepada masing masing Rakom untuk membuat kreativitas, yang penting tidak keluar dari warna komunitas *ahlusunnah waljamaah*.

Wilayah Mataraman	Wilayah Arek	Wilayah Madura/Mataraman
MaduFM Trenggalek	MaduFM Sidoarjo	MaduFM Pasuruan
MaduFM Ponorogo	MaduFM Batu	MaduFM Bangkalan
PT.KaligaFM Tuban	MaduFM Malang	
MaduFM Gresik	MaduFM Pujon	
MaduFM Ngajuk		
MaduFM Blitar		

Wilayah Mataraman	Wilayah Arek	Wilayah Madura/Mataraman
MaduFM Bojonegoro		
PT.SAGAFM		
Trenggalek		
MaduFM Ngawi		
MaduFM Madiun		
MaduFM Mojokerto		
MaduFM Tuban		
PT.MDSFM		
Tulungagung		
MaduFM Driyorejo		
Gresik		
MaduFM Pacitan		

Tabel 1 'Jaringan radio komunitas pesantren Madu' (Data diolah dari data sekunder Rakom Madu FM)

Bila di dalam jaringan ada PT Kaliga FM dan PT Saga FM, dan PT MDSFM merupakan kreasi lebih lanjut di luar Rakom, sebab ketiganya merupakan Lembaga Penyiaran Swasta (LPS). Ali mengakui pada mulanya mendirikan radio swasta dimaksudkan untuk mencari untung dari iklan komersial, sebab Rakom tidak diperbolehkan menyiarkan iklan komersial/niaga. Diharapkan keuntungan dari LPS dapat untuk memperkuat modal, akan tetapi menurut pengakuan Ali harapan itu tidak terwujud, sebab dari LPS tidak mendapatkan untung karena banyaknya beban pajak yang harus ditanggung serta biaya operasional (seperti membayar listrik) yang tinggi. Akhirnya justru dari Rakomlah yang masih bisa untung.

Namun demikian meskipun mendirikan TV Swasta (Madu TV), dan Radio Swasta (MDS) tidak memberikan keuntungan ekonomis, tetapi memberi kemanfaatan berupa meluasnya siaran dakwah kelompok Madu.

Memanfaatkan Dunia Maya.

Perkembangan teknologi merupakan keniscayaan yang akan merubah tata cara manusia dalam kehidupannya sehari-hari, tidak terkecuali dalam dunia penyiaran. Saat ini teknologi informasi telah berkembang sedemikian rupa sehingga mengakibatkan tata cara dalam bersiaran ikut berubah pula. Media penyiaran yang semula bersifat satu arah, kini telah berubah menjadi interaktif. Dulu penyiar sangat dominan dalam memberikan informasi kepada khalayak, kini media menyiarkan menjadi terbalik sangat tergantung pada informasi khalayak sehingga khalayak seringkali justru menjadi penyiar.

Perkembangan berikutnya, sifat interaktif itu tidak terbatas pada media yang sama, tetapi sudah bersifat konvergensi, melibatkan banyak jenis media, yaitu apa yang disebut dunia maya, dunia cyber, atau pun internet. Salah satunya media sosial (social media). Interaksi melalui radio antara penyiar dengan khalayak bisa ditindak lanjuti ke media sosial. Hal tersebut disebabkan waktu yang terbatas yang dapat digunakan untuk interaksi. Melalui media sosial, interaksi bisa dilanjutkan tanpa ada keterbatasan waktu.

Berdasarkan pengamatan peneliti melalui dunia maya, Radio Madu FM memanfaatkan jejaring sosial melalui online. Misalnya menggunakan akun “Tunuin” dengan alamat www.tunuin.com/radio/Madu-FM-Tulungagung-1077-s120708/. Pada akun ini memasang profil sebagai berikut: ‘Radio Madu FM Tulungagung merupakan radio religi pertama di kota ini. Hadir dalam kemasan dan program yang mengedepankan nuansa religi, menyajikan informasi, dan pengembangan wawasan, serta memberikan edukasi, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Jawa Timur dan sekitarnya’.

Melalui dunia maya, Rakom Madu FM mendunia. Bukan hanya narasi tertulis di website-nya yang dapat diakses oleh manusia di seluruh dunia, tetapi juga dapat diakses suaranya melalui radio streaming atau yang dikenal dengan istilah radio “on-line”. Melalui akun ini terkoneksi dengan region metal radio di Washinton DC Amerika Serikat. La Radio Pop Rock Mint FM Bruxelles, Belgia. Kemudian Nuestra Radio Linkin Park, Radio Buanesaries Argentina.

Madu FM masuk dalam jaringan *streaming.com*. Melalui akun ini Madu bisa membuat jaringan online dengan radio komunitas lain di luar jaringan Madu FM, yang bahkan berlainan man haz bahkan di luar Jawa Timur. Di akun ini Madu berhasil menjalin interaksinya dengan radio: RassFM Jakarta (95.5 FM), Suara Al Fatah Trangkil Tumboro (Magetan), Al Hidayah Solo (87.6 FM), Al sifa (Sumenep), Aswaja FM 101.1 FM Ponorogo, LPI Alhamidi Banyuanyar Pamakasan Madura, MJA Radio Solo, majelis al-Qoirot Bekasi, *Nurul Qulub* Tegal.

Menggunakan teknologi *streaming* ini sangat menguntungkan dari banyak segi, misalnya tidak perlu membayar pajak karena belum ada regulasi yang mengatur izin streaming, pendengar bisa memilih sendiri waktunya untuk mengakses sesuai dengan kesempatan yang dimiliki, dan lainnya. Sedangkan akun facebook diakses lebih dari 6.000. Pada akun ini interaksi bisa bersifat kompleks, bisa berisi kritikan, pujian, bisa juga hanya sekedar menyapa. Namun pastinya, melalui akun facebook komunitas Madu FM dikenal di seluruh dunia.

Berita-berita yang sudah diudarakan melalui gelombang frekwensi analog dapat ditranslet ke dalam bahasa teks, kemudian diunggah dalam website yang dimiliki. Dengan demikian, nilai aktualitas berita dapat didokumentasikan yang sewaktu waktu dapat diakses oleh pendengar. Melalui penggabungan teknologi komunikasi ini, khalayak bisa menelusuri berita berita yang terjadi pada kurun waktu satu tahun sebelumnya.

Koneksi Radio-TV-dan Website

Selanjutnya melalui dunia maya Madu berusaha memanfaatkan *website* untuk mengumumkan atau memberitahukan kepada khalayak program dan kegiatan yang akan dilakukan dengan menggunakan motto “tuliskan yang akan dilakukan, lakukan yang telah ditulis, serta tuliskan yang telah dilakukan”.



Gambar 2 'Contoh pengumuman di website Madu FM'

Pula, melalui website pemasok iklan yang ditayangkan di Rakom Madu FM dan Madu TV diunggah di website. Dengan demikian website berfungsi sebagai media untuk menginformasikan, mendokumentasikan, memberi ruang interaksi, dan sekaligus menjembatani fungsi media lain bertemu di ruang web. Contoh iklan yang diunggah dalam website Madu sebagai berikut:





Gambar 3 Iklan di website Madu yang sudah disiarkan radio & TV Madu

Semua jaringan radio tersebut terkoneksi melalui *streaming*. Masyarakat dapat memilih, membandingkan, dan menikmati siaran radio radio tersebut dengan mengakses di aquin tersebut. Menurut Prilani (2013, hlm. 120) bahwa jejaring online terbukti mampu memindahkan konsep ruang public (*public sphere*) fisik ke jejaring maya. Disebut maya, karena komunikasi mereka cenderung berdasarkan representasi pesan di ranah digital. Realitas empiris belum tentu seperti yang ditampilkan dalam representasi --dalam perspektif kritis Baudrillard disebut sebagai realitas imajine. Menurut Nasrullah (2014, hlm. 107), publik yang disatukan dalam jejaring sosial disebut "*public space*". Perkembangan jejaring sosiologis yang dikendalikan oleh TIK, disebut sebagai *technical trend of network society* (Dijk, 2012, hlm. 49)

Dakwah Sosial dan Lintas Geografis

Dilihat dari berita yang disiarkan dan kemudian diunggah pada *website* Madu memperlihatkan keberagaman dari sudut tema maupun lokus kejadiannya. Data pada table 4 menunjukkan, bahwa dakwah tidak identik dengan soal fikih atau syariah, melainkan juga meluaskan cakrawala khalayak agar mampu menerima agama dengan pikiran yang kritis. Melalui konvergensi media, tidak berarti masyarakat terbelah antara mereka yang menggunakan media radio dengan internet. Menurut Danesi (2010, hlm. 84) internet merupakan kelanjutan saja dari era Gutenberg, penemu mesin cetak. Media massa dan internet saling

mengontrol dalam pengawasan pesan pesan tertentu (Panuju, 2017, hlm. 186-205).

No	Judul berita	Lokus/ waktu	Isi berita
1	Pemblokiran Situs religius Radikal Tidak Bijak	Jakarta/ 5 April '15	Jakarta (radiomadufm.com), Pemblokiran situs-situs yang bernafas Islam di media sosial dinilai sebagai tindakan gegabah dalam menangkal paham ISIS di Indonesia. Tindakan BNPT dan Menkominfo ini tidak bisa dibenarkan. Sebab untuk menangkal berkembangnya paham ISIS di Indonesia tidak perlu pemblokiran situs keagamaan, cukup menguatkan kembali paham nasionalisme. “Pemicu utama berkembangnya paham-paham radikal di negeri ini karena meredupnya rasa nasionalisme yang selama ini menjadi kekuatan besar bagi kita untuk membangun bangsa Indonesia,” kata Sekretaris PKC PMII Sumut Darwin Sipahutar dalam rilisnya, Jumat (3/4).
2	Kak Seto Minta Pelajar Tidak Stress Menghadapi Ujian Nasional	Kediri/ 5 April '15	Kediri (radiomadufm.com), Pemerhati anak Seto Mulyadi meminta pelajar tidak stres menghadapi ujian nasional yang akan dimulai pada 13 April (tingkat SMA), dan menyiapkan dengan baik. “Tidak usah stres hadapi UN, selama bisa belajar dengan baik, itu cukup positif,” katanya ditemui dalam acara gerakan pramuka kwartir cabang Kabupaten Kediri, di Gedung Bagawanta Bhari Kediri, Kamis.

No	Judul berita	Lokus/ waktu	Isi berita
			Pria yang juga akrab disapa Kak Seto ini juga menyambut baik kebijakan pelaksanaan ujian nasional dengan memanfaatkan jaringan internet. Pemerintah daerah juga harus sigap menyiapkan untuk keperluan itu.
3	Rupiah Melemah, IHSG Turun	Jakarta/ 26 Maret 15	Jakarta (radiomadufm.com), Nilai tukar rupiah yang ditransaksikan antarbank di Jakarta, Kamis pagi bergerak melemah sebesar 24 poin menjadi Rp12.994 dibandingkan sebelumnya di posisi Rp12.970 per dolar AS. Sementara itu, Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Kamis dibuka turun 24,46 poin atau 0,45 persen menjadi 5.381,02, sedangkan kelompok 45 saham unggulan atau LQ45 bergerak melemah 6,21 poin (0,66 persen) menjadi 933,15.
4	TNI Pamekasan Bantu Polisi Tangkap Pengguna Narkoba	Pamekasan/22 Maret 2015	Pamekasan (radiomadufm.com), Personel Kodim 0826 Pamekasan, Madura, Jawa Timur, membantu polisi, menangkap tiga orang pengguna sabu-satu di dua lokasi berbeda, di wilayah itu, Sabtu (21/3) malam. Ketiga pengguna narkoba yang ditangkap prajurit TNI karena kedapatan mengonsumsi barang haram itu, masing-masing bernama Edy Agus Pujiyanto, warga Jalan Gatotkoko Gang II RT4, RW3, Kelurahan Kolpajung, Pamekasan, Ragil Setiabudi warga Jalan KH Agus Salim, Pengarengan Sumenep, dan

No	Judul berita	Lokus/ waktu	Isi berita
			Suwitnyo alias Gatot, warga Jalan Segara Nomor 77 Kelurahan Jungcangcang, Pamekasan
5	Indonesia gratiskan visa turis dari 45 negara	Jakarta/ 17mare t 2015	Jakarta (radiomadufm.com), Implementasi bebas visa bagi 45 negara diyakini akan lancar dan tidak ada hambatan teknis yang berarti dalam pelaksanaannya, kata Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya. "Tidak (sulit). Kan sudah berlaku untuk 15 negara, terutama yang 9 negara ASEAN, lancar," kata Menpar Arief Yahya di Jakarta, Selasa. Ia mengatakan kebijakan bebas visa bagi 45 negara itu memang terdiri dari 15 negara lama yang sudah bebas visa dan 30 negara yang baru diajukan. Pihaknya berharap dalam waktu dekat ini kebijakan bebas visa sudah mulai dibahas teknis pelaksanaannya sehingga dapat segera diimplementasikan tahun ini.
6	Pemuda Tulungagung Idap "Hidrocefalus" Kesulitan Urus BPJS	Tulung agung/ 2 Maret 2015	Tulungagung (radiomadufm.com), Seorang pemuda miskin di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur mengidap penyakit pembesaran kepala akibat gangguan saluran cairan di dalam otak (hidrocefalus) bertahun-tahun, kesulitan mengurus kartu BPJS kesehatan karena minimnya sosialisasi serta fasilitasi pemerintah desa tempatnya tinggal. "Kami tidak tahu program itu (BPJS)

No	Judul berita	Lokus/ waktu	Isi berita
			ada. Belum pernah dengar," kata Dianingsih (31), kakak penderita hidrocefalus bernama Damar (24) tersebut di Tulungagung, Jumat. Keduanya tinggal di Desa Sumberejo Kulon, Kecamatan Ngunut. Sehari-hari, Damar hanya bisa tergolek lemah tanpa daya di atas dipan dalam kamarnya yang reot.

Tabel 4 'Keberagaman tema dan lokus peristiwa di website Madu'

Koneksi *Off-air* dan *on-air*

Berikutnya adalah menghubungkan antara kegiatan *off-air* dengan *on-air*. Kegiatan kegiatan yang dilakukan dan siarkan radio komunitas, radio swasta, dan TV Madu meliputi banyak hal sebagai berikut:

1. Suluk, yaitu kegiatan tarekot yang melibatkan masyarakat setempat. Menurut Ali Masjkur tarekot yang diajarkan di sini masuk tarekot Sadliyah Kodiriyah. Awalnya, pesertanya banyak dari kalangan usia dewasa dan tua, tetapi akhir akhir ini banyak anak muda yang tertarik. Hal tersebut, menurut Ali lebih disebabkan karena banyak menghadirkan guru guru muda. Tarekot Syadliyah dipilih anak muda karena tidak terlalu menuntut penampilan fisik. "saged macak ngganteng," ujar Ali (bisa berpakaian modis), sehingga disenangi anak muda. Kegiatan ini acapkali disiarkan secara langsung oleh Madu FM
2. Bakti Sosial. Madu mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. "Orang orang sebenarnya banyak yang punya keinginan menyalurkan amal solehnya, namun tidak tahu bagaimana caranya. Nah, Madu mengambil inisiatif menjadi penyalur. Kegiatan yang pernah dilakukan misalnya sunatan massal, menyantuni anak yatim, memberikan biasiswa, pengobatan massal, dan sebagainya," aku Ali

3. Mengadakan kegiatan pendidikan/pelatihan. Misalnya, mengadakan kursus memasak dengan melibatkan ibu ibu PKK, mengadakan kursus jurnalistik bekerjasama dengan IPNU Tulungagung, kursus menjahit, ceramah agama dari para Kiai ternama.
4. Ngaji Kitab Kuning. Siaran yang membahas kitab kitab yang biasanya diajarkan di pesantren. Melalui acara ini masyarakat tidak perlu menjadi santri untuk mengetahui ajaran ajaran islam dari al-Qur'an dan hadist Nabi SAW. Acara ini umumnya disukai kalangan dewasa.
5. Mengadakan penyuluhan bekerjasama dengan dinas terkait, seperti dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, Dinas pendidikan, Dinas PU, dan Kepolisian. Kegiatan penyuluhan bisa dilaksanakan di Balai Desa atau lainnya, kemudian Madu FM meliput kemudian menyiarkan, atau bisa juga siarannya langsung dari lokasi penyuluhan (*live*). Bahkan pada tahun 2015, Madu menjadi tempat penyuluhan anti korupsi dari KPK pusat yang mengundang kalangan pejabat dari Kabupaten Tulungagung.
6. Mengadakan/ikut Pameran. Untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, Madu tidak menyalakan diri kesempatan yang diberikan oleh Pemkat ikut dalam Pameran. Dalam kesempatan ini Rakom, LPS MDS, dan Madu TV sekalian dipamerkan dalam satu stand yang sama.

Temuan di atas sesuai dengan apa yang dilansir William W Wil-mot bahwa bagaimana individu memandang sesuatu tergantung pada faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini ditemukan faktor internal berupa semangat dakwah yang tidak menyerah terhadap marginalisasi negara terhadap radio komunitas dan kemudian mendorong kreativitas kreativitas yang inovatif. Sedangkan faktor eksternal adalah partisipasi masyarakat di luar komunitas Campurdarat yang bahu membahu menggelorakan dakwah.

Juga relevan dengan Ritzer (1992, hlm. 25) perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pada bagian yang lain, hal itu disebabkan sistem sosial pada dasarnya terdiri dari elemen

elemen yang saling berkaitan dan saling memberi sumbangan dalam menciptakan keseimbangan.

Simpulan

Perubahan perubahan yang terjadi dan transformasi di Radio komunitas Madu terjadi sebagai akibat ketegangan-ketegangan. Di satu sisi, radio komunitas menghadapi keterbatasan keterbatasan internal, di sisi yang lain ruang geraknya dipersempit, dimarginalisasi oleh regulasi negara, dan ditambah beban kewajiban oleh negara. Namun demikian komunitas pesantren Madu tidak menyerah terhadap keadaan. Salah satu yang dilakukan adalah menggunakan konvergensi media dalam berdakwah. Hasilnya disatu sisi tidak melanggar peraturan, namun di sisi yang lain dakwah yang dilakukan berhasil melampaui radius komunitasnya, bahkan hingga sampai manca negara.

Terkait fenomena diversifikasi mendirikan radio swasta dan TV Swasta yang ternyata disfungsional (merugi), mirip seperti yang dijelaskan oleh Murid Parsons, Robert K Merton (1968) dalam Ritzer (1992) yang menyatakan struktural fungsional memperhitungkan kemungkinan, bahwa yang fungsional bagi sebagian segmen dalam sebuah masyarakat mungkin saja tidak fungsional bagi yang lain. Maka, kemungkinan adanya celah disfungsional pada masing masing segmen, mendorong melakukan kerjasama untuk menutupi kekurangan.

Referensi

- Bungin, B. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Danesi, M. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dijk, J.V. (2012). *The network society* (3rd Edition). London: SAGE Publication.

- Dms & Mil. (2010). Pengembangan dakwah perlu revitalisasi lailatul ijtima. Diakses dari <https://www.muslimat-nu.com/perlu-revitalisasi-lailatul-ijtima-dalam-dakwah/>
- Merton, R.K. (1968). *Social theory and soscial structural*. New York : The Free Press.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar* (Cet. Ke 7). Bandung : PT Rosdha Karya.
- Muhammad, S.S.U. (2006). Hukum berdakwah melalui sarana sarana informasi modern seperti televisi'. Diakses dari <https://almanhaj.or.id/1866-hukum-berdakwah-melalui-sarana-sarana-informasi-modern-seperti-televisi.html>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber*. Jakarta: Kencana.
- Panuju, R. (2015). *Sistem penyiaran Indonesia sebuah kajian struktural fungsiona*. Jakarta: Kencana.
- Panuju, R. (2016). *Persepsi dan perilaku komunitas radio dalam kontestasi penyiaran di Jawa Timur*. Disertasi. Universitas Merdeka: Malang.
- Panuju, R. (2017). Pengawasan iklan pengobatan tradisional di televisi. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(2), 186-205.
- Prilani. (2013). *Konvergensi telematika radio komunitas*. Disertasi. Universitas Padjajaran: Bandung
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. (Alimandan, penterjemah). Rajawali Press: Jakarta. (Karya asli dipublikasikan tahun 1992)